

PENGARUH PENGELOUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI 3 NEGARA ASEAN (SINGAPURA, INDONESIA, DAN KAMBOJA)

Wayan Dea Maharani Ardiana
Universitas Udayana

Anak Agung Bagus Putu Widanta
Universitas Udayana

Korespondensi penulis: deaardiana2404@gmail.com

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi berperan sebagai indikator utama dalam menentukan seberapa maju suatu negara. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi biasanya mempunyai stabilitas makroekonomi, iklim investasi yang kondusif, serta pengelolaan fiskal yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI), Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Tiga Negara ASEAN yang memiliki tingkat pendapatan berbeda menurut klasifikasi World Bank, yaitu Singapura (*high income*), Indonesia (*upper middle income*), dan Kamboja (*lower middle income*). Peneliti menggunakan data sekunder yang didapatkan melalui World Bank selama periode 1993 hingga 2023. Jumlah sampel yang digunakan adalah 360 pengamatan dengan metode analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di ketiga negara. Secara parsial, pemgaruh dari masing-masing variabel berbeda.

Kata kunci: *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Singapura, Indonesia, Kamboja

Abstract

Economic growth serves as a key indicator in determining the level of a country's development. Countries with high economic growth typically demonstrate macroeconomic stability, a conducive investment climate, and sound fiscal management. This study aims to analyze the influence of Foreign Direct Investment (FDI), government expenditure, and inflation on economic growth in three ASEAN countries with different income levels as classified by the World Bank: Singapore (high income), Indonesia (upper-middle income), and Cambodia (lower-middle income). The research employs secondary data obtained from the World Bank covering the period from 1993 to 2023. A total of 360 observations were analyzed using panel data regression analysis. The findings indicate that Foreign Direct Investment, government expenditure, and inflation simultaneously have a significant effect on economic growth in the three countries. However, the partial effects of each variable differ across countries.

Keywords: *Foreign Direct Investment*, *Government Expenditure*, *Inflation*, *Economic Growth*, *Singapore*, *Indonesia*, *Cambodia*

LATAR BELAKANG

Pertumbuhan ekonomi sampai saat ini merupakan salah satu topik hangat yang dibahas di setiap negara, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Suatu negara dapat disebut maju secara pesat jika dilihat dari pertumbuhan ekonominya apakah negara tersebut pendapatan

perkapitanya tinggi, infrastruktur sudah memadai, indeks pembangunan manusia yang tinggi, dan perekonomian stabil. Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah kondisi yang terjadi dimana suatu negara secara kontinu dan memiliki tujuan untuk mengubah keadaan suatu negara akan menjadi lebih baik dalam jangka waktu yang panjang maupun pendek.

Dalam pertumbuhan ekonomi neoklasik menjelaskan bahwa sebuah negara dapat mengalami ekonomi yang meningkat jika seorang pengusaha menciptakan inovasi dan membuat kombinasi terbaru terkait dengan proses produksi sampai investasi bisnis (Schumpter, 1934). Perekonomian disebuah negara diwajibkan untuk terus bertumbuh dalam tujuan untuk menciptakan suatu perubahan dan menuju negara yang lebih baik dari keadaan sebelumnya, baik dalam taraf hidup masyarakat, teknologi, dan kesejahteraan masyarakat, untuk mencapai pertumbuhan ekonomi secara pesat dan lebih baik.

Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai sebuah peningkatan output barang dan jasa dalam suatu perekonomian secara terus menerus dengan tujuan keadaan yang lebih baik dalam jangka waktu tertentu di suatu negara. Dalam melihat tingkat pertumbuhan ekonomi di sebuah negara dapat dilihat melalui PDB (Produk Domestik Bruto) per kapita. *World Bank* mendefinisikan PDB Per kapita sebagai sebuah jumlah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara yang diraih dari pendapatan nasional (PDB riil) pada tahun tertentu lalu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut. Dari definisi tersebut dapat terlihat bahwa semakin tinggi PDB Per kapita maka akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat dalam segi pendapatan. Begitu juga sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi tidak diimbangi dengan laju pertumbuhan penduduk, maka tingkat pendapatan akan menurun. Selain itu jika pertumbuhan ekonomi selaras dengan tingkat pertumbuhan penduduk dalam jangka panjang, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian negara tersebut mengalami stagnansi serta tingkat kesejahteraan masyarakat tidak berkembang (Sukirno, 2013).

Investasi merupakan suatu kegiatan penanaman uang yang dilakukan saat ini untuk mendapatkan hasil atau manfaat dikemudian hari. Salah satu bentuk investasi di berbagai negara ialah FDI atau *Foreign Direct Investment*, Krugman (1999: 204) menyatakan bahwa *foreign direct investment* merupakan arus modal internasional yang dimana sebuah perusahaan dari suatu negara membangun atau mengekspansi perusahaannya ke negara lain. Maka dari itu pemindahannya tidak hanya berupa sumber daya alam saja, akan tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. *Foreign direct investment* dapat didefinisikan sebagai sebuah bentuk investasi yang relatif stabil untuk jangka panjang, FDI dapat membantu dalam pemulihan ekonomi dengan memerlukan modal yang lebih banyak serta penyerapan tenaga kerja yang lebih luas, akan tetapi disatu sisi dengan adanya atau masuknya FDI dapat menunjukkan bahwa investor asing memiliki kepercayaan untuk menjalankan kegiatan perekonomian disuatu negara sehingga dapat mendorong *capital inflow* (arus modal masuk) (Theodoris et al, 2017)

Foreign direct investment sangat penting bagi keberlangsungan pertumbuhan ekonomi di sebuah negara baik itu dalam bentuk pencapaian target pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Todaro & Smith, 2006). *Foreign direct investment* masuk kedalam investasi barang modal dikarenakan sebuah investasi riil dalam bentuk pendirian perusahaan, pembentukan pabrik, pembelian barang modal, tanah, bahan baku dan pengontrolan penanaman

modal, sehingga dapat dilihat bahwa FDI dapat mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi (Kirana & Ayuningsasi 2021). Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nations Conference on Trade and Development* (2023) diperoleh informasi bahwa negara penerima *foreign direct investment* terbesar jatuh kepada negara Singapura yaitu sebesar US\$159,67 miliar, kemudian untuk Indonesia menerima *foreign direct investment* sebesar US\$21,63 miliar dan Kamboja menerima *foreign direct investment* sebesar US\$2,554 miliar.

Negara Singapura sebagai salah satu negara yang memiliki GNI sebesar USD\$67.200 yang membuat negara dengan ikon patung singa ini masuk kedalam klasifikasi *high income*. Negara Singapura masuk kedalam *high income* dikarenakan negara ini fokus terhadap pengembangan teknologi serta pengelolaan ekonomi berupa kebijakan yang efektif, hal ini membuat negara asing menjadi tertarik melakukan investasi ke negara Singapura contohnya Amerika Serikat yang merupakan investor utama Singapura dan disusul dengan Kepulauan Virgin Britania Raya, Kepulauan Cayma, dan Belanda (*World Investment Report UNCTAD* 2019).

Ditarik dari sejarah negara Singapura, negara ini baru berdaulat pada tanggal 09 Agustus 1965 yang pada awalnya negara ini masih masuk kedalam federasi negara Malaysia, dikarenakan sebab politik dan ekonomi pada saat itu negara Singapura diharuskan mundur dari federasi Malaysia karena dimasa itu negara Singapura sedang berhadapan dengan infrastruktur yang masih belum mendukung, pengangguran yang meningkat, serta tingkat kriminalitas yang masih tinggi membuat perekonomian di negara ini tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan, ditambah pula bahwa negara Singapura tidak memiliki sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan. Akan tetapi, negara ini memiliki sebuah keunggulan yaitu letak geografis yang strategis membuatnya menjadi salah satu pusat perdagangan internasional dan pengembangan sektor jasa serta teknologi yang menjadikan negara asing ingin berinvestasi ke negara Singapura.

Negara Indonesia menempati posisi *upper middle income* yang sebelumnya memasuki klasifikasi *lower middle income*. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dinilai stabil walaupun sering menghadapi tantangan global, seperti terjadinya pandemi *virus covid-19*, dan ketidakpastian ekonomi dunia. Selain tantangan global, terdapat pula tantangan dalam negeri seperti seringnya perubahan regulasi, infrastruktur yang belum merata atau terpusat, biaya logistik yang tinggi, dan kurangnya ketersediaan tenaga kerja yang terampil.

Foreign direct investment memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia, terlihat dari semenjak adanya kedua hal ini sektor-sektor strategis seperti, manufaktur, infrastruktur, dan energi menjadi lebih berkembang. Negara Indonesia dengan aktifnya terus membuka peluang untuk negara asing yang ingin berinvestasi dengan melalui pemberlakuan kebijakan UU Cipta Kerja, insentif pajak, dan reformasi perizinan yang ramah bagi para investor asing. Dengan adanya regulasi yang jelas menjadi penguatan untuk investasi khususnya *foreign direct investment* di Indonesia, serta kedepannya dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Negara Kamboja menempati posisi *lower middle income*. Menurut data *Corruption Perception Index* (CPI) 2021, menyatakan bahwa perekonomian negara Kamboja menempati urutan pertama negara dengan korupsi tertinggi di kawasan ASEAN, dikarenakan hal ini mengakibatkan laju pertumbuhan ekonomi di Kamboja menjadi terhambat dan berdampak ke

lainnya, seperti pendapatan perkapita yang rendah, infrastruktur pembangunan yang tidak memadai, serta tingkat kemiskinan yang tinggi. Dari faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat serta negara lain enggan untuk menabung dan melakukan investasi di negara Kamboja.

Terdapat dua sisi dari pengeluaran pemerintah yaitu dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam sisi permintaan peningkatan pengeluaran pemerintah dapat mendorong permintaan agregat yang lebih tinggi dan hal ini dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan menciptakan peluang kerja yang lebih banyak. Jika dilihat dari sisi penawaran, pengeluaran pemerintah dapat dilihat dalam bentuk investasi pemerintah. Investasi pemerintah dalam infrastruktur dan sumber daya manusia dapat meningkatkan efisiensi produksi dan daya saing ekonomi secara keseluruhan.

Inflasi merupakan sebuah kondisi terjadinya kenaikan harga barang secara umum dan terjadi terus menerus dalam suatu periode. Dikarenakan kenaikan harga barang serta jasa mendorong masyarakat untuk melakukan kegiatan produksi sehingga perekonomian dapat didorong untuk meningkatkan aktivitas produksi nasional. Akan tetapi perlu di garis bawahi bahwa inflasi dapat mengakibatkan turunnya daya saing dan hal tersebut berdampak terhadap penurunan ekspor.

Walaupun inflasi dapat memberikan dampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi akan tetapi inflasi jangan sampai diturunkan hingga nol persen. Jika laju inflasi diturunkan hingga nol persen maka akan menimbulkan stagnasi dan tidak mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan pemerintah yang tepat akan sangat penting dalam kegiatan ekonomi disuatu negara, idealnya laju inflasi agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu sekitar dibawah 5% (Herman,2017).

Berdasarkan latar belakang permasalahan, bagaimana pengaruh *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, dan tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 3 negara ASEAN yaitu Singapura, Indonesia, dan Kamboja. Ketiga negara tersebut dipilih berdasarkan klasifikasi Gross National Income yang dibuat oleh world bank dan membentuk tiga klasifikasi yaitu *high income* (Singapura), *upper middle income* (Indonesia), dan *lower middle income* (Kamboja). Maka dari itu, penulis tertarik dan mengkaji yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu menganalisis bagaimana pengaruh *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, dan tingkat inflasi dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 3 negara ASEAN yaitu Singapura, Indonesia, dan Kamboja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif untuk menganalisis pengaruh *foreign direct investment* (FDI), pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di tiga negara ASEAN—Singapura, Indonesia, dan Kamboja—yang masing-masing merepresentasikan kategori *high income*, *upper middle income*, dan *lower middle income* menurut World Bank. Data yang digunakan adalah data sekunder tahunan dari tahun 1993 hingga 2023 yang bersumber dari World Bank, dengan ruang lingkup mencakup analisis hubungan antar variabel dalam struktur data panel. Objek penelitian terdiri atas satu

variabel terikat, yaitu pertumbuhan ekonomi, dan tiga variabel bebas, yakni FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi (Sugiyono, 2013; Krugman, 1999; Mankiw, 2016).

Data yang dianalisis merupakan data kuantitatif dalam bentuk angka dan statistik, diperoleh melalui observasi non-partisipan terhadap publikasi resmi World Bank serta literatur relevan. Peneliti menggunakan model regresi data panel karena model ini mampu menggabungkan keunggulan dari data time series dan cross section, serta memungkinkan analisis hubungan dinamis antar negara dan waktu. Tiga pendekatan regresi panel yang digunakan meliputi Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM), yang dipilih berdasarkan hasil uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier (Ghozali et al., 2013; Wibisono, 2005; Gujarati & Porter, 2013).

Pengujian model juga mencakup uji asumsi klasik seperti uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, untuk memastikan keandalan model regresi. Selain itu, uji F digunakan untuk melihat pengaruh simultan ketiga variabel bebas terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh parsial masing-masing variabel. Model yang terbentuk kemudian dievaluasi berdasarkan koefisien determinasi dan signifikansi statistik guna menjawab tujuan penelitian ini secara empiris dan objektif (Ghozali, 2018; Agus, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Analisis Data

Pada regresi data panel telah ditentukan menggunakan model fixed effect, maka rumus pada model fixed effect sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 X_{it} - \beta_2 X_{2it} + e \quad (3.9)$$

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Data Panel Model fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.73878	1.469430	7.988663	0.0000
FDI	0.071309	0.041367	1.723798	0.0884
INFLASI	0.052343	0.068823	0.760548	0.4490
PENGELUARA PEM	-0.840408	0.174947	-4.803781	0.0000

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil regresi diatas, model persamaan untuk persamaan dengan menggunakan metode fixed effect dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PERTUMBUHAN_EKO} = 11.73878 + 0.071309 \text{ FDI} - 0.840408 \text{ PENGELUARAN PEM} + 0.052343 \text{ INFLASI}$$

Hasil Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

A. Uji Chow

Chow test adalah sebuah pengujian untuk memilih antara model common effect atau model fixed effect. Berikut hipotesis dari uji chow:

H_0 = Common Effect Model

H_1 = Fixed Effect Model

Kriteria pengujian yang dilakukan sebagai berikut:

(1) H_0 diterima bila nilai Prob. Cross-section chi-square > 0.05

(2) H_1 diterima bila nilai Prob. Cross-section chi-square < 0.05

Hasil pengujian model fixed effect menggunakan uji chow dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.544449	(2,87)	0.5821
Cross-section Chi-square	1.156770	2	0.5608

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Hasil pengujian uji Chow, terlihat bahwa probabilitas Cross-section Chi-square sebesar 0,5608 lebih besar dari α 0,05 sehingga H_0 diterima, maka metode yang tepat dalam penelitian dan teknik terbaik untuk melanjutkan uji regresi adalah *common effect model*.

B. Uji Lagrange Multiplier

Tabel 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.336110 (0.2477)	0.072169 (0.7882)	1.408279 (0.2353)

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Hasil uji Lagrange Multiplier yang telah dilakukan dengan metode Breusch-Pagan menunjukkan nilai prob cross-section Breusch-Pagan > 0.05 yaitu sebesar 0.2477. Sehingga menerima H_0 yang menunjukkan bahwa metode estimasi yang terbaik adalah *common effect model*.

Berdasarkan hasil uji Chow dan Lagrange Multiplier menunjukkan bahwa model yang paling tepat dalam penelitian ini adalah common effect model. Hasil pemilihan sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pengujian	Hipotesis	Keputusan Akhir
Uji Chow	<i>Common Effect Model vs Fixed Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>
Uji Lagrange Multiplier	<i>Common Effect Model vs Random Effect Model</i>	<i>Common Effect Model</i>

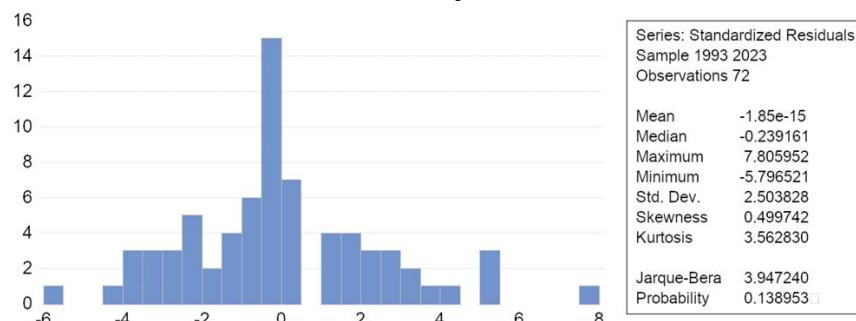
Uji Asumsi Klasik

A. Uji Normalitas

Uji normalitas perlu dilakukan pada regresi data panel dengan tujuan untuk mengetahui apakah distribusi data sudah memenuhi asumsi klasik normalitas atau belum. Uji normalitas menggunakan metode Jarque-Bera. Berikut kriteria pengujian yang dilakukan:

- (1) Apabila nilai probabilitas < 0.05 maka data terdistribusi tidak normal.
- (2) Apabila nilai probabilitas > 0.05 maka data terdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan uji Jarque-Bera, terlihat bahwa nilai probabilitas data regresi sebesar $3.947240 > 0.05$. Dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi normal.

a) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas wajib dilakukan terhadap model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel bebas. Uji ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara variabel bebas yang diteliti. Berikut kriteria pengujian yang dilakukan :

- (1) Apabila nilai toleransi > 0.10 dan VIF < 10.00 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam penelitian.

- (2) Apabila nilai toleransi < 0.10 dan VIF > 10.00 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat multikolinearitas dalam penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	53.46159	123.3843	NA
FDI	0.009092	9.036536	1.151727
INFLASI	0.041607	1.484309	1.208990
PENGELUARAN PEM	0.563109	128.8068	1.157805

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan nilai Variance Inflation Factor, terlihat bahwa nilai VIF pada data regresi < 10.00 , sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terdapat multikolinearitas.

b) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas wajib dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Dalam penelitian ini menggunakan metode statistik uji Glesjer untuk menguji heterokedastisitas. Berikut kriteria pengujian yang dilakukan :

- 1) Jika nilai signifikansi dari variabel independent > 0.05 , maka menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika nilai signifikansi dari variabel independent < 0.05 , maka menunjukkan terjadi heterokedastisitas.

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.716574	2.204739	1.685720	0.0954
FDI	0.010971	0.067092	0.163523	0.8705
INFLASI	0.028823	0.110423	0.261025	0.7947
PENGELUARAN PEM	-0.111966	0.271636	-0.412192	0.6812

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Dari hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai probability pada variabel independen FDI sebesar 0.8705, variabel pengeluaran pemerintah sebesar 0.6812, dan variabel inflasi sebesar 0.7647 yang memiliki arti bahwa nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah heterokedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi wajib dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian ruang. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terjadi problem autokorelasi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Breusch Godfrey (BG) Test* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Jika nilai p value $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.
- b) Jika nilai p value $\leq 0,05$ maka H_0 diterima, artinya terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags

F-statistic	0.134510	Prob. F(2,25)	0.8748
Obs*R-squared	0.330033	Prob. Chi-Square(2)	0.8479

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

Berdasarkan hasil olahan pada data diatas bahwa uji autokorelasi dengan *Breusch Godfrey (BG) Test* ditemukan nilai Probability chi-square dari Obs*R-squared sebesar $0,8479 \geq 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Uji Hipotesis

1) Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F perlu dilakukan untuk melihat apakah semua variabel independen yang dipakai dalam model layak untuk menjelaskan variabel dependen. Uji F juga dipakai untuk membuktikan apakah secara bersama – sama seluruh variabel independennya mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi. terdapat langkah – langkahnya sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F.

R-squared	0.223124	Mean dependent var	5.936393
Adjusted R-squared	0.195705	S.D. dependent var	3.310788
S.E. of regression	2.969197	Akaike info criterion	5.058363
Sum squared resid	749.3713	Schwarz criterion	5.170212
Log likelihood	-221.0971	Hannan-Quinn criter.	5.103446
F-statistic	8.137527	Durbin-Watson stat	1.530326
Prob(F-statistic)	0.0000080		

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

a. Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja (Y).

$H_1 : \beta_1 \neq 0$ ($i=1,2,3$) yang memiliki arti bahwa paling sedikit salah satu diantara *foreign direct investment*, pengeluaran pemerintah, dan inflasi secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja (Y).

b. Tarif Nyata

$$\alpha = 5\% ; df = (k-1) (n-k)$$

$$F_{tabel} = F_{0,05} ; (k-1) (n-k)$$

$$= F_{0,05} ; (4-1) (90 - 4)$$

$$= F_{0,05} ; 3 ; 86$$

$$= 2,71$$

c. Kriteria Pengujian

Jika nilai Fhitung > Ftabel atau nilai signifikansi (α) < 0,05 maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Jika nilai Fhitung – Ftabel atau nilai signifikansi (α) $\geq 0,05$ maka hipotesis H_0 diterima dan H_1 ditolak.

d. Kesimpulan

Dari hasil uji diatas ditemukan bahwa Fhitung (8.137527) > Ftabel (2,71) dengan probabilitas $0.000000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel *foreign direct investment* (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), dan inflasi (X_3) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja.

2) Uji Secara Parsial t

Uji t dilakukan dengan tujuan untuk menguji signifikansi hubungan variabel independent (X_1, X_2, X_3) dengan variabel dependent (Y) secara parsial dengan asumsi variabel bebas lain konstan. Pengujian ini diteliti dengan membandingkan t hitung dengan t tabel untuk dapat melihat pengaruh secara parsial dari masing – masing variabel independent dengan variabel dependent dalam penelitian ini. Berikut penjabaran uji t dalam penelitian ini :

a) Rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = 0$, *foreign direct investment* (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), dan inflasi (X_3) secara parsial tidak berpengaruh secara positif terhadap pertumbuhan ekonomi Singapura, Indonesia, dan Kamboja (Y).

$H_1 : \beta_1 > 0$ *foreign direct investment* (X_1), pengeluaran pemerintah (X_2), dan inflasi (X_3) secara parsial berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja (Y).

b) Tarif Nyata

$\alpha = 5\% = 0.05$ dan $df = (k-1)(n-k) = (90 - 4) = 86$ untuk menentukan nilai t_{tabel} . Nilai t_{tabel} yang dimaksud adalah $t_{\alpha/2}$; $(n-k) = t_{0.05} ; 86 = 1.663$

c) Kriteria Pengujian

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak

d) Menentukan besarnya t_{hitung}

Hasil uji t pada penelitian ini dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 10. Hasil Uji Statistik t.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11.73878	1.469430	7.988663	0.0000
FDI	0.071309	0.041367	1.723798	0.0884
INFLASI	0.052343	0.068823	0.760548	0.4490
PENGELUARA PEM	-0.840408	0.174947	-4.803781	0.0000

Sumber : Data diolah dengan eviews 12, 2025

e) Membuat Kesimpulan

a) Hasil uji t terhadap variabel FDI, memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1.723798 lebih besar dari t_{tabel} 1.663 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0.0884 > 0.05$, maka secara parsial FDI berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja. Pada variabel FDI menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.052343 dengan tanda positif yang menunjukkan bahwa variabel FDI memiliki hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi walaupun pengaruhnya tidak signifikan berdasarkan statistik, dari hal ini terlihat jelas bahwa apabila variabel independent FDI mengalami kenaikan sebesar 1 miliar USD sementara variabel independent pengeluaran pemerintah dan inflasi bersifat tetap maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar 0.052343 satuan miliar USD.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manopode *et al.*, (2019), peneliti menganalisis pengaruh aliran investasi asing dan perdagangan internasional terhadap produk domestik bruto dengan sampel negara Indonesia yang mencakup 4 tahun menunjukkan hasil bahwa FDI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dalam penelitian Manopode *et al.*, (2019), peneliti berkesimpulan bahwa kondisi perekonomian yang berfluktuatif serta banyaknya hambatan masuk bagi investor asing seperti birokrasi yang tidak efisiensi dan berbelit-belit mengurangi minat investor asing dalam melakukan penanaman modal, maka dari itu penanaman modal asing atau *foreign direct investment* tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB. Terdapat penelitian

lain yang mempunyai hasil serupa yaitu penelitian yang dilakukan oleh Himannudin *et al.*, (2022), berdasarkan hasil penelitian bahwa FDI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia Tenggara dalam periode 2017 – 2019.

Dari hasil ini sejalan dengan teori pertumbuhan endogen (*Endogenous Growth Theory*) yang dikembangkan oleh Paul Michael Romer, dimana teori ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan hasil dari proses internal yang melibatkan investasi dalam pengetahuan, teknologi, inovasi, sumber daya manusia, serta kelembagaan dan kebijakan yang mendukung lingkungan investasi yang produktif.

- b) Hasil uji t terhadap variabel pengeluaran pemerintah, memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -4.803781 lebih kecil dari 1.663 dan hasil signifikansi yang diperoleh sebesar $0.0000 < 0.05$, maka secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja. Pada variabel pengeluaran pemerintah menunjukkan nilai koefisien sebesar -0.840408 dengan tanda negatif ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi. Dari hal ini terlihat jelas bahwa apabila variabel independent pengeluaran pemerintah mengalami penurunan sebesar 1 milliar USD sementara variabel independent FDI dan inflasi bersifat tetap maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami peningkatan sebesar -0.840408 satuan milliar USD.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Walimuda (2022), peneliti menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah, tingkat pengangguran, inflasi, dan foreign direct investment terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dengan mengambil sampel 8 negara ASEAN dan periode waktu 2015-2019, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negative dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 8 negara ASEAN. Pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dikarenakan terjadi inefisiensi dalam pengeluaran pemerintah salah satunya negara di kawasan ASEAN. Jika dilihat lebih dalam, realisasi pengeluaran pemerintah di salah satu anggota ASEAN, yaitu Indonesia dalam hal belanja kementerian dan lembaga di Indonesia pada tahun 2019 terlihat dari realisasi APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) mencapai Rp.855,4 triliun. Kementerian dan lembaga mengalokasikan anggaran tersebut untuk belanja pegawai, belanja barang, belanja modal, dan bantuan sosial. Sehingga dari hal tersebut dapat terlihat bahwa masih terdapat anggaran yang dialokasikan untuk belanja konsumtif atau dalam artian belanja pemerintah masih dikatakan belum produktif (Sujidno *et al.*, 2023). Negara Singapura mengalokasikan anggaran fiskal selama pandemi ke program-program pemerintah seperti Jobs Support Scheme (JSS), subsidies for businesses, bantuan tunai, serta subsidi utilitas

dan sewa. Dari program tersebut berdampak jelas kepada negara Singapura dimana pertumbuhan ekonomi terkontraksi -5,4% pada tahun 2020, International Monetary Fund (IMF) tahun 2021, menyarankan negara Singapura untuk mengalokasikan pengeluaran pemerintah dari belanja sosial jangka pendek menuju belanja yang dapat meningkatkan produktifitas seperti infrastruktur digital, green economy, dan pengembangan sumber daya manusia.

Terdapat penelitian lain yang mempunyai hasil serupa yaitu penelitian oleh Astot dan Senstosa (2022), peneliti menganalisis pengaruh *trade openness*, *foreign direct investment*, angkatan kerja dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Asean dengan mengambil sampel di 10 negara Asean dan periode waktu 2005-2009. Peneliti memiliki kesimpulan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asean, hal tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya pengeluaran pemerintah di suatu negara maka pertumbuhan ekonomi justru akan menurun. Dari hasil penelitian sejalan dengan teori *Keynesianisme* yang dikembangkan oleh John Maynard dimana teori ini membahas mengenai peran aktif pemerintah dalam mengatasi masalah ekonomi melalui pengeluaran dan pendapatan pemerintah yang diartikan untuk mengatur permintaan agrat agar dapat mencapai stabilitas ekonomi dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi.

- c) Hasil uji t terhadap variabel independent inflasi memperlihatkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0.760548 lebih kecil dari 1.663 dan hasil signifikansi yang diperoleh $0.4490 > 0.05$, maka secara parsial inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja. Pada variabel inflasi menunjukkan nilai koefisien sebesar 0.0523434 dengan tanda positif yang menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi walaupun pengaruhnya tidak signifikan berdasarkan statistik. Dari hal ini terlihat jelas bahwa apabila variabel independent inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 milliar USD sementara variabel independent FDI dan pengeluaran pemerintah bersifat tetap maka variabel inflasi akan mengalami peningkatan sebesar 0.0523434 satuan milliar USD.

Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto *et al.*, (2024), peneliti menganalisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan mengambil sampel di negara Asean dan periode waktu 2013 – 2022. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara Asean. Terdapat peneliti lain yang memiliki hasil serupa yaitu penelitian oleh Hafizy dan Sukaniati (2024), peneliti menganalisis determinasi pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan 8 negara di Asean dan salah satu variabel indpendentnya yaitu inflasi. Dalam penelitian ini

didapatkan hasil bahwa inflasi pada 8 negara Asean berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian dari Dinayati et al., (2024) dimana hasil penelitian ini menunjukkan hasil bahwa inflasi di Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, dan Thailand positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi serta penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Riyad (2012), peneliti menyatakan bahwa tingkat inflasi mungkin tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan keberhasilan suatu negara dalam menekan inflasi pada level terendah, yaitu dibawah 10%. Maka dari itu, walaupun tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun jika dibiarkan sampai mengalami kenaikan inflasi yang tinggi bahkan sampai ke tingkat hiperinflasi dapat mempengaruhi perekonomian sehingga pertumbuhan ekonomi menjadi negatif atau mengalami penurunan.

Ditemukan hasil penelitian yang bertentang dengan hasil statistik diatas yaitu penelitian yang dilakukan oleh Agus dan Hermawati (2023), peneliti menganalisis dampak inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan menggunakan 6 negara ASEAN dengan periode waktu 2000 - 2019. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Peneliti berpendapat bahwa inflasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang saling berkaitan. Inflasi yang merupakan kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa yang berlangsung secara terus meneru dalam jangka waktu tertentu sehingga menyebabkan turunnya nilai mata uang. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan teori inflasi berdasarkan sifatnya yaitu *creeping inflation* dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat dibuatkan beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil pengolahan data dan pengujian secara simultan pada taraf nyata 0,05 menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment*, Pengeluaran Pemerintah, dan Inflasi berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- 2) Secara parsial *Foreign Direct Investment* dan Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja sedangkan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Singapura, Indonesia, dan Kamboja.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarsari, Indah dan Dudit Purnomo. (2005). *Studi Tentang Penanaman Modal Asing Di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Pembangunan: Vol 6.
- Astot, V. dan Sentosa, S. U. (2022). The Effec of Trade Openness, Foreign Direct Investment,

- Government Expenditure, Labor Force, and Inflation on Economic Growth in ASEAN Countries. Atlantic Press. Universitas Negeri Padang.
- Agus, I., & Herawati, M. (2023). Dampak Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Studi Kasus Di Negara ASEAN Tahun 2000-2019. Universitas Indraprasta PGRI.
- Dunning, John H. (1993). *Multinational Enterprises and the Global Economy, England*: Addison Wesley.
- Dermawan, Wibisono. (2005). *Metode Penelitian & Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Direktorat Hukum Bank Indonesia. (2009). *Peraturatan Bank Indonesia No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan*. Jakarta: Bank Indonesia
- Dinayati, L., Rosnawintang, & Balaka, Y. (2024). Determinants of Economics Growth in ASEAN-10. *Jurnal Ekonomi*.
- Ghozali, Imam. (2013). *Applikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS*. Edisi ke 7. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika. In Basic Econometrics*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hymer, S.H. (1965). *The International Operations of National Firms: Study of Foreign Direct Investment*. The MIT Press.
- Hafizy, M. N., & Sukarniati, L. (2022). *Determinasi Pertumbuhan Ekonomi di 8 Negara ASEAN*. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Himannudin, F., Marselina, M., Ratih, A., & Murwati, A. (2023). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produk domestik bruto di Asia Tenggara*. *Jurnal Ekonomi Regional*, 15(2), 150-168.
- Jhingan. M.L. (2013). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali pers.
- Krugman, Paul And Maurice Obstfeld. (1999). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Kynes, J.M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest, and Money*: Palgrave Macmillan.
- Kirana, Devi Natalia; Ayuningsasi, Anak Agung Ketut. (2022). *Pengaruh Remitansi, Foreign Direct Investment, Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana.
- Lincolin, Arsyad. (2015). *Ekonomi Pembangunan*. Edisi ke 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Mankiw, Gregory N. (2005). *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Manopode, S., Naukoko, A., & Mandej, D. 2019. *Analisis Penagruh Aliran Investasi Asing dan Perdagangan Internasional Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia (2013.I – 2017.IV)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efesiensi*, Vol. 19, No. 02, pp. 94-107.
- Nairobi, Nairobi; Amelia, Nur. (2022). *Political Stability, Index Perception Of Corruption And Direct Foreign Investment In Southeast Asia*. E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Putra, Z. H. (2022). *Pengaruh Foreign Direct Investment, Pengeluaran Pemerintah, Angkatan Kerja, inflasi, dan Trade Openness Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara-Negara ASEAN*. Universitas Andalas.
- Riyad, M. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Enam Negara ASEAN Periode 1990-2009. Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Rebeka, Sue dan Angelika Ginting. (2019). *Analisis Middle Income Trap Indonesia Dengan Korea Selatan*. Penerbit : Universitas Indonesia.
- Rantebua, S., Rosnawintang, R., & Suriadi, L. O. (2020). Analisis Pengaruh Kebijakan Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*.
- Schumpeter, J. A. (1934). *The Theory of Economic Development: An Inquiry into Profits, Capital,*

- Credit, and the Business Cycle.* Harvard University Press.
- Sarwedi, S. (2002). *Investasi Asing Langsung Di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. 4(1), 17 – 35. Jurusan Ekonomi Akuntansi. Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. Bandung : Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Samuelson, P. A, Nordhaus, W.D. (2004). *Ilmu Makroekonomi*. Edisi ke 7. Jakarta: Media Global Edukasi.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*, Edisi ke 5. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyanto, R., Gunarto, T., & Yuliawan, D. (2022). Analisis Dampak Ekspor dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*.
- Todaro. Michael P. & Smith. Stephen C. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Edisi ke 9. Jakarta: Erlangga.
- Theodoris, D., Setyari, N. P. W., & Aswitari, L. P. (2017). *Pengaruh indeks kemudahan berbisnis, foreign direct investment dan populasi penduduk terhadap perekonomian ASEAN*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Transparency International. (2021). *Corruption Perceptions Index 2021*.
- UNCTAD. (2019). *World Investment Report 2019: Special Economic Zones*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Walimuda, H. (2022) Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Tingkat Pengangguran, Inflasi, dan Foreign Direct Investment Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus 8 Negara Asean). Universitas Lampung.
- World Bank. (2023). *World Development Indicators*.
- Yuliana, S., Aida, N., & Taher, A. R. (2023). The Effect of Foreign Debt, Foreign Direct Investment, and Inflation on Economic Growth in 7 ASEAN Countries For The Period 2012-2020. *Al Qalam: International Jurnal Islamic Education, Research and Multiculturalism*.